

## BAB II

### SEJARAH EKONOMI: SUDUT PANDANG KONVENSIONAL

#### A. Sejarah Ekonomi Pra Moderen

Dalam Bab I sudah disebutkan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari asas produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam pengertian ini, konsumsi dimaknai sebagai pemakaian barang-barang dan jasa serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; atau tata kehidupan perekonomian (dalam suatu negara).<sup>136</sup>

Dalam ilmu ekonomi konvensional, ekonomi sering dimaknai dengan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam upayanya untuk mendapatkan dan mengelola sumber daya yang terbatas. Ilmu ini muncul dan berkembang dikarenakan adanya asumsi bahwa manusia memiliki kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) yang tak terbatas. Sementara, sumber daya yang ada dan tersedia di alam raya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia tersebut, terbatas ketersediaannya. Intinya, manusia senantiasa diasumsikan berada dalam kondisi ketidakseimbangan. Hal itu terjadi karena kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas pada satu sisi, sementara alat atau sarana pemuas kebutuhan manusia, pada sisi lain, diasumsikan terbatas ketersediaannya. Kondisi itulah yang kemudian disebut dengan kelangkaan (*scarcity*).<sup>137</sup>

Upaya mencari solusi bagi sejumlah problema atau pemecahan masalah ekonomi, dari waktu ke waktu, akan terus menjadi perhatian masyarakat, terutama bagi kalangan akademisi.<sup>138</sup> Hal inilah, di antaranya, yang telah melahirkan sejarah ilmu ekonomi.<sup>139</sup> Dalam sistematika dasar pembahasan ilmu ekonomi sendiri, selalu dimunculkan tiga pertanyaan mendasar, yaitu: (1) Sumber daya apa (*what*) yang diproduksi? (2) Bagaimana (*how*) sumber daya tersebut dipergunakan dalam proses produksi? dan (3) Untuk siapa (*for whom*) produk yang dihasilkan dari proses produksi yang menggunakan sumber daya tersebut?

---

<sup>136</sup>Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 378; John Edward Maher, *What Is Economics?* (New York: iUniverse, March 2001), 23

<sup>137</sup>Edward B. Barbier, *Scarcity and Frontiers: How Economies Have Developed Through Natural Resource Exploitation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 1-36.

<sup>138</sup>Alī Rāhnamā and Farhād Nu'mānī, *The Secular Miracle: Religion, Politics, and Economic Policy in Iran* (London: Zed Books, 1990), 132; Kuotsai Tom Liou, *Symposium on Administrative Reform and Economic Development* (Washington, D.C.: Policy Studies Organization, 1999), 138

<sup>139</sup>George Leland Bach, *Economics: An Introduction to Analysis and Policy* (New York: Prentice-Hall, 1954), 488 & 705; Wallace C. Peterson, *Income, Employment, and Economic Growth* (New York: Norton, 1967), 22; Martin A. Armstrong, *The Greatest Bull Market in History: Will It Happen Again?* (New Jersey: Princeton Economics, 1986), 1-9

Ilmu ekonomi sendiri tumbuh dan berkembang sepanjang masa.<sup>140</sup> Kegiatan yang melibatkan hampir seluruh unsur masyarakat ini sudah ada, jauh sebelum lahirnya teori ekonomi.<sup>141</sup> Sejak zaman primitif, manusia telah berpikir dan berusaha men-gatasi masalah yang mereka hadapi.<sup>142</sup> Pada zaman primitif, semua kebutuhan manusia dicukupi dan diusahakan oleh dirinya sendiri. Apapun yang berhasil diperolehnya, akan digunakan dan dikonsumsi sendiri.<sup>143</sup> Oleh karena itu, pada awal masa primitif, sistem barter belum digunakan.

Barter sendiri adalah sistem jual beli dalam bentuk barang dipertukarkan antara penjual dengan pembeli, tanpa alat transaksi dalam bentuk uang. Oleh karena itu, diketahui bahwa sistem barter ini digunakan pada masa sebelum kemunculnya mata uang sebagai alat pembayaran.<sup>144</sup> Tidak terjadi hanya pada barang, jual beli dengan menggunakan sistem barter juga berlaku pada jasa. dalam hal ini, sistem pertukaran jasa

(sebagai mana dalam barang) dapat dijadikan sebagai alat tukar antara para pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan perekonomian.<sup>145</sup> Kegiatan barter ini berlangsung pada masa primitif berikutnya sampai memasuki masa transisi pada saat masa perbudakan.<sup>146</sup>

Pada masyarakat nomaden,<sup>147</sup> terdapat kegiatan perekonomian yang ditentukan oleh iklim,<sup>148</sup> yang dalam tinjauan manajemen pemasaran, masuk dalam kategori pasar berbasis klimatologis.<sup>149</sup> Hari ini, dalam bentuk analisis yang lebih mederen, segmentasi ini dipahami sebagai sub-segmentasi geografis.<sup>150</sup>

Mayoritas sejarawan Barat mengungkap periode awal sejarah ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu ekonomi, mulai dari periode Yunani-Romawi, yang berakhir

---

<sup>140</sup>Michael Parkin, *Economics* (Boston: Addison-Wesley Publishing Company, 1990), 226; Aron Kat-senelinbořgen, *Indeterministic Economics* (Westport: Praeger, 1992), 12

<sup>141</sup>Malcolm E. Falkus, *Readings in the History of Economic Growth: A Study of Successful and Promising Beginnings, of Special Relevance for Students in Underdeveloped Countries* (Oxford-New York: Oxford University Press, 1970), 201; Jonathan R. T. Hughes and Louis P. Cain, *American Economic History* (Boston: Pearson Addison-Wesley, 2011), 15 & 629

<sup>142</sup>Irvin Tucker, *Survey of economics* (Cincinnati: South-Western College Pub, 2001), 278.

<sup>143</sup>Jann Aldredge Clanton Jann Aldredge-Clanton, *Counseling People with Cancer* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), 113.

<sup>144</sup>Syamsuddin Mahmud, *Monetary Theory and Indonesian Economy* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2004), 2.

<sup>145</sup>Atieno Ndede-Amadi and Jimmy Murunga, *Business Studies Form 1 Pupil's Book* (Nairobi- Kampala: East African Publishers, 2009), 68.

<sup>146</sup>Nunuk P. Muniarti, *Gerakan ekonomi perempuan sebagai basis ekonomi rakyat: sebuah refleksi pengalaman lapang* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001), 40.

<sup>147</sup>International Union of Anthropological and Ethnological Sciences Commission on Nomadic Peoples, *Nomadic Peoples* (New York: Berghahn Books, 2013), 74.

<sup>148</sup>Qing Pei and David D. Zhang, "Long-term relationship between climate change and nomadic migration in historical China," *Ecology and Society* 19, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.5751/es-06528-190268>.

<sup>149</sup>Judith Waldrop and Marcia K. Mogelonsky, *The Seasons of Business: The Marketer's Guide to Consumer Behavior* (New York: American Demographics, 1992), 168.

<sup>150</sup>Abdul Wahid and Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat- Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, April 2020), 309.

sekitar 300 SM, untuk kemudian dilanjutkan –kalaulah tidak bisa dikatakan loncat– memasuki masa Renaissance. Dalam hal ini, Renaissance merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan periode dalam sejarah Eropa yang menandai transisi yang dimulai dari Abad Pertengahan hingga Abad Moderen. Beberapa sumber menyebutkan, Renaissance meliputi abad ke-15 dan ke-16 dan terjadi setelah Abad Pertengahan hampir berakhir, serta dikaitkan dengan perubahan sosial yang besar. Disebutkan pula bahwa para pendukung "Renaissance Panjang" mungkin memulainya pada abad ke-14 dan berakhir pada abad ke-17.<sup>151</sup>

## B. Sejarah Ekonomi Moderen

Sejarah ekonomi adalah studi akademis tentang ekonomi atau peristiwa ekonomi di masa lalu. Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode sejarah, metode statistik dan penerapan teori ekonomi pada situasi dan institusi sejarah. Bidang ini dapat mencakup berbagai topik, termasuk keadilan, keuangan, teknologi, tenaga kerja dan bisnis. Bidang ini menekankan historisasi<sup>152</sup> ekonomi itu sendiri dan menganalisisnya sebagai kekuatan dinamis serta berusaha memberikan wawasan tentang cara-cara yang terstruktur dalam mempelajari ilmu ekonomi agar mudah dipahami.<sup>153</sup>

Dengan menggunakan sumber data kuantitatif dan kualitatif, sejarawan ekonomi menekankan pemahaman konteks sejarah<sup>154</sup> di mana peristiwa besar ekonomi terjadi. Mereka sering berfokus pada dinamika kelembagaan sistem produksi, tenaga kerja, dan modal, serta dampak ekonomi terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa. Para sarjana dari disiplin ini dapat mendekati analisis mereka dari perspektif aliran pemikiran ekonomi yang berbeda, seperti ekonomi arus utama *mainstream*, ekonomi Marxian, aliran ekonomi Chicago, dan ekonomi Keynesian. Termasuk dalam sub-disiplin bidang ini, sejarah keuangan dan bisnis, yang tampak tumpang tindih dengan bidang sejarah sosial, seperti sejarah demografi dan tenaga kerja. Studi kuantitatif (ekonometrik) sejarah ekonomi juga dikenal sebagai kointegrasi.

Sejarawan baru-baru ini kembali terlibat dengan studi sejarah ekonomi di bidang baru yang menyebut dirinya dengan sejarah kapitalisme.<sup>155</sup> Sebagai contoh, Arnold Toynbee membuat studi untuk menggabungkan ekonomi dan sejarah dalam studi awal tentang Revolusi Industri. Toynbee menyatakan:

“I believe economics today is much too dissociated from history. Smith and Malthus had

<sup>151</sup>Tim Carter, “Renaissance, Mannerism, Baroque,” in *The Cambridge History of Seventeenth-Century Music*, ed. Tim Carter and John Butt (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 4.

<sup>152</sup>John Kadvanly, *Imre Lakatos and the guises of reason* (Durham: Duke University Press, 2001), 158.

<sup>153</sup>Louis Cain, *The Oxford handbook of American economic history* (New York: Oxford University Press, 2018), 1.

<sup>154</sup>J. G. Manning, *The Open Sea* (New York: Princeton University Press, 2020), 61.

<sup>155</sup>Seth Rockman, “What Makes the History of Capitalism Newsworthy?,” *Journal of the Early Republic* 34, no. 3 (2014): 439–466, <https://doi.org/10.1353/jer.2014.0043>.

historical minds. However, Ricardo – who set the pattern of modern textbooks – had a mind that was entirely unhistorical.” There were several advantages in combining economics and history according to Toynbee. To begin with, it improved economic understanding. “We see abstract propositions in a new light when studying them in relation to historical facts. Propositions become more vivid and truthful.” Meanwhile, studying history with economics makes history easier to understand. Economics teaches us to look out for the right facts in reading history and makes matters such as introducing enclosures, machinery, or new currencies more intelligible. Economics also teaches careful deductive reasoning. “The habits of mind it instils are even more valuable than the knowledge of principles it gives. Without these habits, the mass of their materials can overwhelm students of historical facts.” (“Saya percaya ekonomi saat ini terlalu jauh dari sejarah. Smith dan Malthus memiliki pemikiran sejarah. Namun, Ricardo – yang mengatur pola buku teks modern – memiliki pemikiran yang sama sekali tidak historis.” “Kami melihat proposisi abstrak dalam cahaya baru ketika mempelajarinya dalam kaitannya dengan fakta sejarah. Proposisi menjadi lebih hidup dan benar.” Sedangkan belajar sejarah dengan ilmu ekonomi membuat sejarah lebih mudah dipahami. Ilmu ekonomi mengajarkan kita untuk mencari fakta yang benar dalam membaca sejarah dan membuat hal-hal seperti memperkenalkan selungkup, mesin, atau mata uang baru yang lebih mudah dipahami. Ekonomi juga mengajarkan penalaran deduktif yang cermat. “Kebiasaan pikiran yang ditanamkannya bahkan lebih berharga daripada pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang diberikannya. Tanpa kebiasaan-kebiasaan ini, massa materi mereka dapat membanjiri siswa dengan fakta-fakta sejarah.”)<sup>156</sup>

Di Jerman akhir abad kesembilan belas, para sarjana di sejumlah universitas, yang dipimpin oleh Gustav von Schmoller, mengembangkan sekolah sejarah ekonomi. Ia berpendapat bahwa tidak ada kebenaran universal dalam sejarah, menekankan pentingnya konteks sejarah tanpa analisis kuantitatif. Pendekatan historis ini mendominasi kesarjana Jerman dan Prancis selama sebagian besar abad ke-20. Madzhab sejarah ekonomi termasuk ekonom lain seperti Max Weber dan Joseph Schumpeter berargumen bahwa analisis yang cermat dari tindakan manusia, norma-norma budaya, konteks historis, dan dukungan matematika adalah kunci untuk analisis sejarah. Pendekatan ini disebarkan ke Inggris Raya oleh William Ashley dari Universitas Oxford dan mendominasi sejarah ekonomi Inggris selama sebagian besar abad ke-20. Profesor pertama Inggris dalam bidang ini adalah George Unwin di Universitas Manchester.<sup>157</sup> Sementara itu, di Prancis, sejarah ekonomi sangat dipengaruhi oleh aliran Annales sejak awal abad ke-20 hingga sekarang. Ini memberikan pengaruh di seluruh dunia melalui jurnal *Annales de l'École Normale Supérieure*, *Revue Historique*, dan *Annales de l'Institut Henri-Léon*.<sup>158</sup>

Memperlakukan sejarah ekonomi sebagai disiplin akademis yang terpisah telah menjadi isu yang diperdebatkan selama bertahun-tahun. Akademisi di London School of Economics (LSE) dan University of Cambridge memiliki banyak perselisihan tentang pemisahan ekonomi dan sejarah ekonomi di era antar perang. Ekonom Cambridge per-

<sup>156</sup>Arnold Toynbee, *The Industrial Revolution: A Translation into Modern English* (Manchester: Industrial Systems Research, 2020), 1-2.

<sup>157</sup>Maxine Berg, “The First Women Economic Historians,” *The Economic History Review* 45, no. 2 (May 1992): 308, <https://doi.org/10.2307/2597625>.

<sup>158</sup>Robert Forster, “Achievements of the Annales School,” *The Journal of Economic History* 38, no. 1 (1978): 58–76.



caya bahwa ekonomi murni melibatkan komponen sejarah ekonomi dan keduanya saling terkait. Mereka yang berada di LSE percaya bahwa sejarah ekonomi membutuhkan kursus, agenda penelitian, dan kursi akademiknya sendiri yang terpisah dari ekonomi arus utama. Pada periode awal pengembangan subjek, posisi LSE memisahkan se-jarah ekonomi dari ekonomi menang. Banyak universitas di Inggris mengembangkan program independen dalam sejarah ekonomi yang berakar pada model LSE. Memang, Masyarakat Sejarah Ekonomi diresmikan di LSE pada tahun 1926 dan Universitas Cambridge akhirnya mendirikan program sejarah ekonominya sendiri.

Di Amerika Serikat, bidang sejarah ekonomi sebagian besar dimasukkan ke dalam bidang ekonomi lain setelah revolusi kliometrik tahun 1960-an.<sup>159</sup> Bagi banyak orang, ini dilihat sebagai bentuk ekonomi terapan daripada disiplin yang berdiri sendiri. Kliometrik, juga dikenal sebagai Sejarah Ekonomi Baru, mengacu pada penggunaan teori ekonomi dan teknik ekonometrik secara sistematis untuk mempelajari sejarah ekonomi. Istilah ini awalnya diciptakan oleh Jonathan RT Hughes dan Stanley Reiter dan mengacu pada Clio, yang merupakan inspirasi sejarah dan puisi heroik dalam mitologi Yunani. Salah satu sejarawan ekonomi kliometrik paling terkenal adalah Douglass North, yang berpendapat bahwa adalah tugas sejarah ekonomi untuk menjelaskan dimensi sejarah ekonomi melalui waktu.<sup>160</sup> Ahli kliometrik berpendapat pendekatan mereka diperlukan karena penerapan teori sangat penting dalam menulis sejarah ekonomi yang solid, sementara sejarawan umumnya menentang pandangan ini memperingatkan terhadap risiko menghasilkan anakronisme.

Kliometrik awal adalah jenis sejarah kontrafaktual. Namun, kontrafaktualisme bukanlah ciri khasnya; itu menggabungkan ekonomi neoklasik dengan metode kuantitatif untuk menjelaskan pilihan manusia berdasarkan kendala. Beberapa berpendapat bahwa kliometrik memiliki masa kejayaannya pada 1960-an dan 1970-an dan sekarang diabaikan oleh para ekonom dan sejarawan.<sup>161</sup> Seorang ekonom dari Universitas Harvard, Claudia Goldin berpendapat bahwa:

Economic history is not a handmaiden of economics but a distinct field of scholarship. Economic history was a scholarly discipline long before it became cliometrics. Its practitioners were economists and historians studying the histories of economies... The new economic history, or cliometrics, formalized economic history in a manner similar to the injection of mathematical models and statistics into the rest of economics. (sejarah ekonomi bukanlah bagian dari ilmu ekonomi, melainkan bidang keilmuan yang berbeda. Sejarah ekonomi adalah disiplin ilmiah jauh sebelum menjadi kliometrik. Para praktisinya adalah

<sup>159</sup>Robert A. Margo, "The economic history of economic history: the evolution of a field in economics," in *The Handbook of Historical Economics* (Elsevier, 2021), 3–16, <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-815874-6.00009-5>.

<sup>160</sup>Douglass C. North, "Structure and Performance: The Task of Economic History," *Journal of Economic Literature* 16, no. 3 (1978): 963–978.

<sup>161</sup>Robert Whaples, "Is Economic History a Neglected Field of Study?," *Historically Speaking* 11, no. 2 (2010): 17–20, <https://doi.org/10.1353/hsp.0.0109>.

ekonom dan sejarawan yang mempelajari sejarah ekonomi... Sejarah ekonomi baru, atau klonometrik, memformalkan sejarah ekonomi dengan cara yang mirip dengan penyuntikan model matematika dan statistik ke dalam ilmu ekonomi lainnya.)<sup>162</sup>

Hubungan antara sejarah ekonomi, ekonomi dan sejarah telah lama menjadi bahan diskusi yang intens, dan perdebatan beberapa tahun terakhir menggemakan perdebatan para kontributor awal. Sudah lama ada aliran pemikiran di kalangan sejarawan ekonomi yang membagi sejarah ekonomi—studi tentang bagaimana fenomena ekonomi berevolusi di masa lalu—dari ekonomi historis—menguji keumuman teori ekonomi dengan menggunakan episode-episode sejarah.<sup>163</sup>



---

<sup>162</sup>Claudia Goldin, “Cliometrics and the Nobel,” *Journal of Economic Perspectives* 9, no. 2 (May 1995): 191–208, <https://doi.org/10.1257/jep.9.2.191>.

<sup>163</sup>Lee Parker, *Methodology and Method in History (RLE Accounting) : a Bibliography* (Hoboken:Taylor / Francis, 2013), 198.

